

## **BABI**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pada bulan februari tahun 2020, WHO memberikan pernyataan mengenai penyebaran disinformasi terkait Covid-19 yang mana terus berlanjut dan telah menimbulkan berbagai penyebab yang dihadapi seperti kebingungan, kecurigaan, serta sentimen negatif terhadap vaksinasi Covid-19. Selain keraguan dan skeptisisme terhadap vaksin, kesehatan masyarakat telah lama menjadi target kampanye disinformasi asing, termasuk teori konspirasi, sebagai bagian dari perjuangan keamanan nasional yang lebih besar (Boghardt, 2009; Ellick & Westbrook, 2018). Dengan adanya pengaruh dari disinformasi yang merajalela di berbagai media sosial menyebabkan kecurigaan terhadap vaksinasi semakin meningkat yang mana memberikan pandangan bahwa vaksin memberikan efek *autism* dan bahan yang terkandung di vaksin tidak aman oleh tubuh manusia (Salmon et al., 2015).

Pandemi Covid-19 dewasa ini hadir pada sumber kehidupan masyarakat di berbagai belahan negara di seluruh dunia, bahkan negara Indonesia pun turut mengalaminya, sehingga meninggalkan kesan duka yang amat mendalam. Virus Corona hadir di negara Indonesia pada awal tahun 2020 yang dipercaya bahwa virus tersebut awal mulanya hadir di Kota Wuhan, China pada akhir 2019 (Reza M, 2021). Virus Corona memiliki penyebaran yang sangat cepat, sehingga untuk meminimalisir penyebaran yang terus-menerus maka berbagai negara di belahan dunia memberlakukan sistem *lockdown* sebagai suatu kebijakan yang ditetapkan guna sebagai meminimalisir dan mencegah penyebaran virus lebih lanjut. Virus covid banyak menimbulkan keresahan pada banyak masyarakat karena tanda – tanda datangnya tidak dapat diprediksi dan menyerang ke bagian pernapasan manusia. Tepatnya pada tanggal 2 Maret 2020 Pemerintah Indonesia mengabarkan

bahwa terdapat dua orang yang positif terkena virus covid-19. Virus ini dapat menyerang siapa saja tanpa terkecuali dengan tidak kasat mata, dengan adanya gejala maupun tanpa adanya gejala sekalipun. Virus yang makin berbahaya setiap harinya dan menimbulkan banyak informasi yang muncul kurang memiliki validitas kebenarannya tersebar di berbagai media sosial. Banyak informasi yang tersebar menyebabkan kekeliruan penyampaian informasi yang di dapatkan oleh banyak khalayak dengan begitu membuat orang kurang paham tentang informasi yang benar terhadap Covid-19 yang sedang terjadi.

Datangnya pandemi covid-19 menyebabkan banyaknya informasi yang menyebabkan kebingungan dalam memperoleh berita yang hadir di era pandemi. Disinformasi yang menyebabkan rumor atau berita yang belum diketahui kebenaran menyebar disaat peristiwa genting sedang terjadi dan akan memiliki dampak kepada individu sangat rentan terjadi pada pandemi covid-19 kali ini (Allport Postman,1946). Setiap individu akan khawatir terkait kehidupan mereka sendiri dan saat pandemi covid-19 berita atau informasi yang muncul akan membuat kekhawatiran (Ali,2020), berita yang belum diketahui kejelasannya dan berdampak akan menyebarkan informasi negatif dimana pada media akan muncul disinformasi berita yang menyesatkan (Arthur,2017). Informasi yang beredar dimana belum diketahui kebenarannya dapat membuat individu mempertaruhkan kehidupan yang mereka miliki, Informasi yang belum diketahui kebenarannya dapat membuat berita tentang peristiwa saat ini berlangsung tidak jelas.(Guo&Zhang,2020). Pemberitaan yang masih ragu-ragu atas kebenarannya atau berita yang masih setengah matang dapat menimbulkan ambiguitas dengan demikian susah untuk memahami isi dari berita tersebut (Koivisto,2015). Penyebaran informasi dapat dilakukan dengan mudah dan cepat melalui media sosial, tetapi terkadang informasi yang disebarkan tersebut merupakan informasi yang belum pasti kebenarannya. Kemudahan dan kecepatan penyebaran pada media sosial membuat informasi yang tidak benar ini dapat diketahui oleh banyak orang dalam jangka waktu yang relatif singkat, dan dapat disebarkan ke lebih banyak orang. Hal ini dapat merugikan pihak

yang terkait dengan berita tidak benar tersebut, apabila masyarakat membaca berita tersebut, mempercayainya, dan membangun *image* yang kurang baik terhadap pihak yang terkait dengan berita yang belum pasti kebenarannya tersebut.

Dengan penyebaran covid-19 yang sangat cepat membuat komunikasi sangat dibutuhkan karena dengan adanya kegiatan penyampaian pesan yang diberikan komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Menurut Laswell terdapat lima unsur penting yang terdapat pada kegiatan komunikasi yakni ; komunikator, komunikan, media, pesan, dan efek (Mulyana,2005:63). Pada masyarakat era modern saat ini yang selalu bergantung pada teknologi membuat adanya ekstensi besar teknologi kepada kehidupan masyarakat tersebut baik dari kegiatan yang paling sederhana hingga yang berat. Pada masa pandemic covid saat ini komunikasi massa diperlukan untuk memberikan edukasi ataupun informasi yang dibutuhkan masyarakat luas, karena adanya komunikasi massa akan memberikan informasi yang meluas dan tepat sasaran komunikasi yang dituju. Informasi yang diberikan pula harus ditinjau akurasi yang diberikan oleh pemberi informasi kepada penerima informasi tersebut. Dalam hal ini, pesan atau informasi yang akan disampaikan kepada masyarakat harus dikemas dengan baik agar pesan yang dituju mudah dipahami oleh penerima informasi tersebut.

Akademisi, pemerintah, dan sektor swasta memiliki disinformasi dalam wabah SARS pada tahun 2003 (Aaltola, 2012). Mereka gagal memperingatkan kita tentang bahaya peredaran disinformasi. Salah satu faktor utamanya adalah kehadiran *platform* media sosial dan obrolan grup pribadi. Mereka telah dikuasai oleh disinformasi pandemi setiap hari. Pada saat yang sama, publik dibiarkan memahami dan mengidentifikasi rumor sendiri. Kendala finansial dan sosial sudah membebani massa sendiri. Yang kacau dan Jurnal ASPIKOM, Jil. 6, No. 2, Juli 2021, hlm. 222-234 Jurnal ASPIKOM P-ISSN: 2087-0442, E-ISSN: 2548-8309 : 224 lanskap media sosial yang beracun dapat membuat orang berhenti memikirkan

dan mencari fakta (Mansur, Saragih, Ritonga, & Damayanti, 2021). Masyarakat dapat dengan mudah disesatkan oleh informasi yang dibuat-buat selama pandemi covid-19.

Kasus covid-19 masih meningkat, sehingga terdapat beberapa dampak yang diberikan dengan konteks negatif terhadap penyebaran virus covid-19 yang terjadi di Indonesia. Virus covid banyak menimbulkan keresahan pada banyak masyarakat karena tanda – tanda datangnya tidak dapat diprediksi dan menyerang ke bagian pernapasan manusia. Tepatnya pada tanggal 2 Maret 2020 Pemerintah Indonesia mengabarkan bahwa terdapat dua orang yang positif terkena virus Covid-19. Virus ini dapat menyerang siapa saja tanpa terkecuali dengan tidak kasat mata, dengan adanya gejala maupun tanpa adanya gejala sekalipun. Virus yang makin berbahaya setiap harinya dan menimbulkan banyak informasi yang muncul kurang memiliki validitas kebenarannya tersebar di berbagai media sosial. Banyak informasi yang tersebar menyebabkan kekeliruan penyampaian informasi yang di dapatkan oleh banyak khalayak dengan begitu membuat orang kurang paham tentang informasi yang benar terhadap Covid-19 yang sedang terjadi.

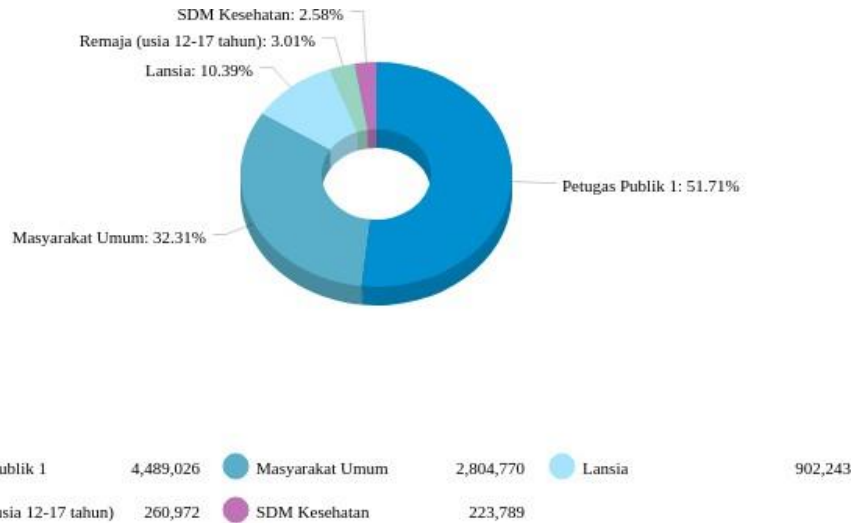


**Gambar 1.1** Kasus Aktif Covid-19 di Indonesia

Sumber : Kementerian Kesehatan, Beritasatu Research.

Upaya yang dilakukan pemerintah untuk melawan pandemi covid-19 adalah dengan melakukan vaksinasi pada seluruh masyarakat Indonesia. Pemberian vaksin ini merupakan tindakan pemberian antigen yang menyebabkan system kekebalan tubuh mampu mengenali dan melawan saat terdeteksi virus tersebut pada tubuh kita dengan memasukan virus atau bakteri yang telah dilemahkan atau dimatikan (Nareza,2021). Pada tanggal 13 Januari 2021 di Indonesia telah melakukan vaksinasi pertama kalinya yang dilakukan oleh Presiden Joko Widodo. Pada perkembangannya upaya pencegahan penyebaran virus Covid-19 terus dilakukan, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan RI menyampaikan salah satu cara yang bertujuan buat mengurangi penularan/transmisi covid-19, menurunkan angka kesakitan serta kematian akibat covid-19, dan mencapai kekebalan gerombolan (herd Immunity) yaitu menggunakan dilakukannya Vaksinasi Covid-19 bagi semua elemen masyarakat. Kementerian Kesehatan RI mengeluarkan Permenkes RI nomor 84 Tahun 2020 mengenai pelaksanaan vaksinasi sebagai pedoman buat setiap wilayah dalam melakukan program vaksinasi covid-19.

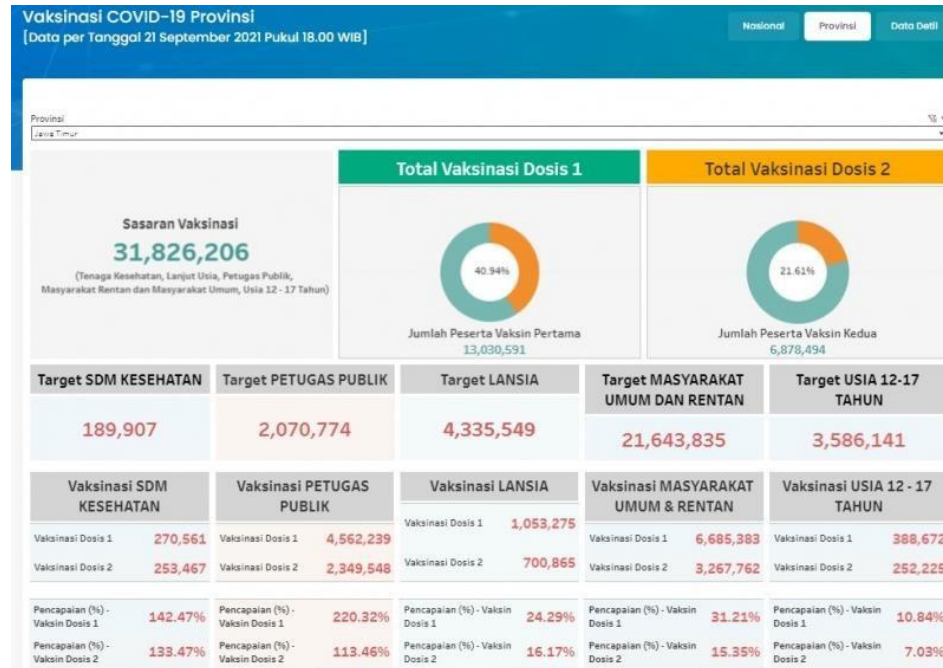
Sesuai dengan data verifikasi Pemerintah Pusat per 3 Januari 2021 mempunyai target sasaran vaksinasi tahap pertama di Jawa Timur sejumlah 22.652.927 orang, sedangkan berdasarkan data verifikasi Pemerintah Pusat per 3 Januari 2021 pukul 12.00 WIB, target sasaran vaksinasi tahap pertama di Jawa Timur sejumlah 22.652.927 orang. Sedangkan alokasi vaksin untuk SDM kesehatan 77.760 orang.



**Gambar 1.2 Data Kriteria Vaksinasi Covid-19 di Indonesia**

Sumber : databoks katadata

Berdasarkan data yang ditunjukkan pada gambar 1.2 dimana capaian dari vaksinasi tahap satu di Jawa Timur didominasi oleh para petugas publik 1 dan yang belum banyak melakukan vaksinasi tahap satu diduduki oleh remaja yang berusia 12-17 tahun dan SDM Kesehatan. Pemerintah Pusat memiliki target sasaran vaksinasi tahap pertama di Jawa Timur sejumlah 22.652.927 orang dengan alokasi vaksin untuk SDM kesehatan 77.760 orang.



**Gambar I.3 Data Vaksinasi Covid-19 Provinsi Jawa Timur**

Sumber : Kominfo Jatim

Data yang ditemukan pada gambar 1.3 bahwa data penerima atau sasaran vaksinasi di bagi dalam berbagai kelompok yakni sdm kesehatan, petugas publik, lansia, masyarakat umum dan rentan, dan remaja yang umurnya berkisar dari 12-17 tahun. Di Jawa Timur sendiri sasaran vaksinasi yang tidak sesuai dengan target sasaran diduduki oleh usia 12-17 tahun yang mana target yang dituju sebanyak 3.586.141 peserta namun vaksinasi baru dilakukan dari total dosis satu dan dosis dua sebesar 710.785 yakni 19,82 persen dan kelompok kedua yang mendapatkan target vaksinasi kecil yakni kelompok lansia yang mana mempunyai target sasaran 4.335.549 namun akumulasi dari dosis satu dan dosis dua sebesar 2.614.874.

Grafik Divaksin Pertama Per Kab/Kota

<p>Jawa Timur Kota Surabaya 237.757 94,32% dari target provinsi</p>	<p>Jawa Timur Kab. Sidoarjo 83.657 55,75% dari target provinsi</p>	<p>Jawa Timur Kab. Mojokerto 52.672 42,85% dari target provinsi</p>	<p>Jawa Timur Kab. Gresik 50.829 46,53% dari target provinsi</p>	<p>Jawa Timur Kab. Tulungagung 50.546 37,94% dari target provinsi</p>	<p>Jawa Timur Kab. Madiun 48.797 46,94% dari target provinsi</p>
<p>Jawa Timur Kab. Kediri 78.514 45,33% dari target provinsi</p>	<p>Jawa Timur Kab. Magetan 44.415 44,89% dari target provinsi</p>	<p>Jawa Timur Kota Malang 44.365 53,38% dari target provinsi</p>	<p>Jawa Timur Kab. Blitar 41.842 28,01% dari target provinsi</p>	<p>Jawa Timur Kab. Bojonegoro 39.782 25,51% dari target provinsi</p>	<p>Jawa Timur Kab. Pasuruan 39.283 28,59% dari target provinsi</p>
<p>Jawa Timur Kab. Malang 116.701 44,91% dari target provinsi</p>	<p>Jawa Timur Kab. Jombang 73.102 56,89% dari target provinsi</p>	<p>Jawa Timur Kab. Ponorogo 35.523 39,42% dari target provinsi</p>	<p>Jawa Timur Kab. Probolinggo 27.121 24,08% dari target</p>	<p>Jawa Timur Kab. 21.334 15,56%</p>	<p>Jawa Timur Kab. Sumenep 21.334 15,56%</p>
<p>Jawa Timur Kab. Banyuwangi 98.199</p>	<p>Jawa Timur Kab. Jember 65.616</p>	<p>Jawa Timur Kab. Lumajang 30.884</p>	<p>Jawa Timur Kab. Situbondo 26.316</p>	<p>Jawa Timur Kab. 10.773</p>	<p>Jawa Timur Kab. 8.315</p>
<p>Jawa Timur Kota Surabaya 82.717 30,81% dari target provinsi</p>	<p>Jawa Timur Kab. Sidoarjo 25.447 13,03% dari target provinsi</p>	<p>Jawa Timur Kab. Jember 13.074 5,68% dari target provinsi</p>	<p>Jawa Timur Kab. Malang 12.874 5,54% dari target provinsi</p>	<p>Jawa Timur Kab. Probolinggo 10.773 10,40% dari target provinsi</p>	<p>Jawa Timur Kab. Nganjuk 8.315 8,62% dari target provinsi</p>
<p>Jawa Timur Kab. Banyuwangi 22.832 15,03% dari target provinsi</p>	<p>Jawa Timur Kab. Banyuwangi 22.832 15,03% dari target provinsi</p>	<p>Jawa Timur Kota Blitar 8.151 58,56% dari target provinsi</p>	<p>Jawa Timur Kab. Lamongan 8.047 7,17% dari target provinsi</p>	<p>Jawa Timur Kab. Bangkalan 7.776 7,25% dari target provinsi</p>	<p>Jawa Timur Kota Mojokerto 7.424 59,01% dari target provinsi</p>
<p>Jawa Timur Kab. Jombang 44.021 35,86% dari target provinsi</p>	<p>Jawa Timur Kab. Kediri 18.896 12,80% dari target provinsi</p>	<p>Jawa Timur Kab. Blitar 6.968 22,12% dari target</p>	<p>Jawa Timur Kab. Blitar 6.131 5,72% dari target provinsi</p>	<p>Jawa Timur Kab. Ponorogo 5.014 6,94% dari</p>	<p>Jawa Timur Kota Pasuruan 4.890 24,25% dari</p>
<p>Jawa Timur Kab. Gresik 6.337 6,17% dari target</p>	<p>Jawa Timur Kab. Gresik 6.337 6,17% dari target</p>	<p>Jawa Timur Kab. Pasuruan 4.700</p>	<p>Jawa Timur Kota Probolinggo 4.700</p>	<p>Jawa Timur Kab. 4.700</p>	<p>Jawa Timur Kab. 4.700</p>
<p>Jawa Timur Kab. Bojonegoro 4.700</p>	<p>Jawa Timur Kab. Bojonegoro 4.700</p>	<p>Jawa Timur Kab. Bojonegoro 4.700</p>	<p>Jawa Timur Kab. Bojonegoro 4.700</p>	<p>Jawa Timur Kab. Bojonegoro 4.700</p>	<p>Jawa Timur Kab. Bojonegoro 4.700</p>

Gambar I.4 Data Vaksinasi Kabupaten Jombang

Sumber : vaksin.kemendes.id

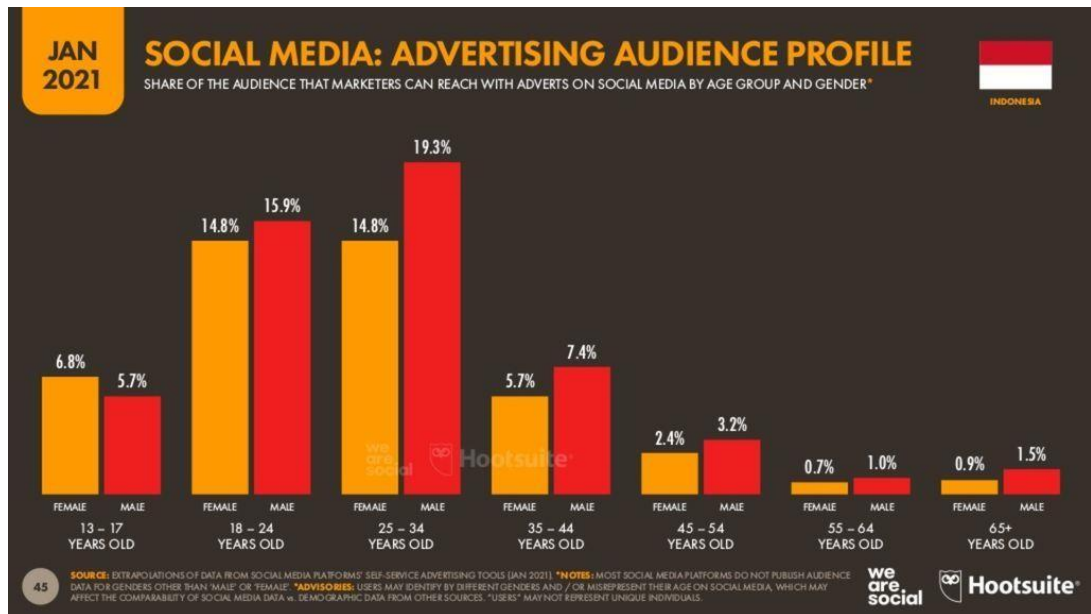
Terlihat perbedaan menurut data yang diambil dari vaksin.kemendes.id tentang perbedaan yang ada di kabupaten jombang terkait penerima vaksinasi pada golongan lansia sudah melakukan vaksinasi sebanyak 73,102 atau bisa dibidang 56.89% dari target provinsi sedangkan untuk golongan remaja berusia 12-17 tahun sebanyak 44,021 atau 35.86% dari target sasaran vaksinasi. Dengan pemaparan data diatas dapat diartikan bahwa pada golongan remaja yang berusia 12-17 tahun belum memenuhi target sasaran dalam vaksinasi.

Pada jurnal “COVID-19 Vaccine Discourse on Twitter: A Content Analysis of Persuasion Techniques, Sentiment and Mis/Disinformation” menjelaskan bahwa



dengan ada penyebaran disinformasi tentang covid-19 membuat orang merasa ragu-ragu. Selain keraguan dan skeptisisme terhadap vaksin, kesehatan masyarakat telah lama menjadi target kampanye disinformasi asing, termasuk teori konspirasi, sebagai bagian dari perjuangan keamanan nasional yang lebih besar (Boghardt, 2009; Ellick & Westbrook, 2018). Seiring berkembangnya media sosial, begitu pula dengan operasi pengaruhnya. Salah satu taktiknya adalah menggunakan bot sosial, boneka kaus kaki, dan troll untuk membentuk percakapan online (Bradshaw & Howard, 2017).

Penyebaran COVID-19 sebagai suatu virus diiringi pula dengan berlimpahnya disinformasi tentang virus tersebut (Tasnim, Hossain, & Mazumder, 2020) pada jurnal “ Memetakan Pesan Hoaks Berita Covid-19 Di Indonesia Lintas Kategori, Sumber, Dan Jenis Disinformasi” menjelaskan terkait penyebaran disinformasi akan memberikan dampak kepada masyarakat karena memberikan informasi yang belum diketahui akan kebenarannya dan membingungkan penerima informasi tersebut.



**Gambar I.5 Data Pengguna Sosial Media Berdasarkan Umur 2021**

Sumber : We are social / Hootsuite

Sesuai dengan data yang ditampilkan pada gambar 1.5 yang menampilkan kelompok umur pengguna sosial media di Indonesia. Pada rentan umur 12-17 tahun sudah mempunyai akses terhadap informasi yang ada di sosial media dan *We Are Social* dan *Hootsuite* juga menganalisa terkait platform media sosial yang paling banyak digunakan dalam sebulan terakhir pengguna internet dari usia 16 sampai 64 tahun. Fakta lainnya adalah, *We Are Social* dan *Hootsuite* menyebutkan rata-rata pengguna media sosial Indonesia bisa menghabiskan waktu sampai 3 jam 14 menit per harinya. Dengan begitu para untuk memilih tidak melakukan vaksinasi juga dapat dilihat dari banyaknya informasi yang belum mereka ketahui kebenarannya sering muncul pada sosial media yang diakses setiap harinya.

Dalam pengambilan keputusan untuk melakukan sesuatu merupakan suatu bentuk perbuatan dan hasil dari suatu perbuatan yang disebut dengan keputusan (Desminta, 2008). Pengambilan keputusan merupakan proses memilih atau

menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi yang tidak pasti. Pembuatan keputusan terjadi di dalam situasi-situasi yang meminta seseorang harus membuat prediksi kedepan, memilih salah satu diantara beberapa pilihan, membuat prakiraan mengenai frekuensi prakiraan yang akan terjadi (Suharnan,2005).Dalam pengambilan keputusan seseorang harus terlihat jelas, keputusan yang diambil pun berdasarkan dari tersedianya informasi terkait atas permasalahan tersebut dengan lengkap. Adanya informasi merupakan salah satu faktor seseorang dalam pengambilan keputusan karena informasi yang diperoleh akan memberikan ketepatan sasaran keputusan seiring dengan kebutuhan sesungguhnya. Dengan banyaknya disinformasi mengenai covid-19 di berbagai sosial media akan membuat seseorang menjadikannya pertimbangan dalam pengambilan keputusan vaksinasi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan oleh peneliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana disinformasi covid-19 dalam membangun pengambilan keputusan vaksinasi pada studi remaja usia 12-17 tahun di Kabupaten Jombang ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dituliskan sebelumnya, dapat ditentukan tujuan penelitian dalam menjalankan penelitian ini yaitu :

Untuk berkontribusi terhadap kajian disinformasi covid-19 di Indonesia dengan menekankan pada disinformasi covid-19 dalam pengambilan keputusan vaksinasi pada remaja usia 12-17 tahun di Kabupaten Jombang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Secara Akademis**

Hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan mampu menambah pengetahuan mengenai sebaran disinformasi pada masa pandemi Covid-19 dan pengambilan keputusan vaksinasi pada remaja usia 12-17 tahun di Kabupaten Jombang.

### **1.4.2 Manfaat Secara Praktis**

Namun secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran praktis kepada seluruh lapisan masyarakat mengenai bagaimana peran disinformasi covid-19 dalam pengambilan keputusan vaksinasi covid-19 pada remaja usia 12-17 tahun di Kabupaten Jombang.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

### **1. BAB I PENDAHULUAN**

Berisi signifikansi penelitian, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, Tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

### **2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi pemaparan teori-teori yang relevan sebagai bahan pendukung skripsi yang dikerjakan, sesuai kasus yang di angkat sebagai bahan penelitian.

### **3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan berbagai hal mengenai metodologi, antara lain metode pengumpulan data, penentuan informan, teknik analisis data, teknik keabsahan data, waktu dan lokasi penelitian.

### **4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi uraian mengenai deskripsi data, analisis data, serta hasil penelitian dan pembahasan.

## **5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi uraian mengenai kesimpulan dan saran yang berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan penelitian.

## **6. DAFTAR PUSTAKA**

Memuat referensi yang peneliti gunakan untuk melengkapi pengumpulan data-data dalam proses pengerjaan penelitian.

## **7. LAMPIRAN**

Berisikan lembar tambahan untuk mendukung penjelasan yang diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Lampiran karya ilmiah dapat berupa data, tabel, foto atau hasil penelitian yang lain.